(BAB ISIM 'ALAM)

اسْمٌ يُعَيِّنُ الْمُسَمَّى مُطْلَقَا عَــــــلَمُهُ كَجَعْفَرٍ وَخِرْنِقَا
وَشَذْقَمٍ وَهَيْلَةٍ وَوَاشِقِ وَقَرَنٍ وَعَدَنٍ وَلاَحِقِ
اسْمَاً أَتَى وَكُنْيَةً وَلَقَبَا وَأَخِّرَنْ ذَا إِنْ سِوَاهُ صَحِبَا
وَإِنْ يَكُوْنَا مُفْرَدَيْنِ فَأَضِفْ حَتْمَاً وَإِلاَّ أَتْبِعِ الذي رَدِفْ

- *Isim Alam yaitu kalimah isim yang menentukan pada musamma (perkara yang dinamai) secara mutlaq (tanpa membutuhkan qorinah), seperti lafadz* جَعْفَرٌ *(nama seseorang laki-laki),* خِرْنِقَ *(nama wanita).*
- *Lafadz* قَرَنٌ *(nama qobilah), lafadz* عَدَنٌ *(nama negara), lafadz* لاَحِقٍ *(nama kudanya Muawiyah), lafadz* شَذْقَمٍ *(nama untanya Nu'man bin Mundzir), lafadz* هَيْلَةٍ *(nama kambing), dan lafadz* وَاشِقٍ *(nama anjing).*
- *Isim Alam itu dibagi menjadi tiga yaitu : 1) Alam Asma, 2) Alam Kunyah, 3) Alam Laqob. Dan akhirkanlah alam laqob (secara wajar) jika bersamaan dengan lainnya (alam asma)*
- *Jika berkumpul alam asma dan lam laqob yang keduanya mufrod (bukan idhofah), maka wajib mengidhofahkan alam asma pada laqob, dan jika*

keduanya tidak mufrod maka harus mengikutkan i'robnya alam laqob pada alam asma (dengan menjadi Athof bayan atau badal)

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. DEVINISI ISIM ALAM

Isim ma'rifat yang selanjutnya adalah isim alam , adapun definisinya yaitu ,

إِسْمٌ يُعَيِّنُ الْمُسَمَّى مُطْلَقًا

"Yaitu kalimah isim yang sudah bisa menentukkan pada perkara yang dinamai secara mutlaq(tanpa membutuhkan qorinah) ,

Artinya, begitu diucapkan langsung bisa menunjukkan sesuatu yang dimaksud dari lafadz tersebut."Contoh : جَعْفَرُ adalah nama seorang laki-laki perpindahan dari nama sungai.

Hal ini berbeda dengan isim-isim ma'rifat yang lain, *Musammanya* (perkara yang dinamainya) bisa tertentu tetapi melalui qorinah, adakalanya yang berupa qorinah ma'nawiyah, seperti takallum. Khitob atau ghoibah didalam isim dlomir, atau dengan lantaran menghadap didalam munada, atau melalui qorinah lafdziyah. Seperti shilah didalam isim maushul, atau Al didalam lafadz yang dimasukinya, atau tertentunya melalui *Qorinah Hissiyyah*

(sesuatu yang tampak) seperti isyaroh dengan sesamanya jari didalam isim isyaroh.

Devinisi diatas adalah untuk Alam Syakhsh, sesuai contoh-contoh yang disebutkan dibawahnya, yang terbagi menjadi dua yaitu ada yang memiliki akal dan ada yang tidak.

Seperti :[1]

- Lafadz جَعْفَرٌ (nama seorang lelaki). Pindahan dari nama sungai kecil.
- Lafadz خِرْنِقا (nama seorang wanita, saudara perempuannya Thorfah bin Abd). Merupakan pindahan dari nama anaknya kelinci.
- Lafadz قَرْنٌ (nama qobilah yang digunakan menisbatkan Uwais)
- Lafadz عَدْنٌ (nama daerah di pesisirnya tanah Yaman)
- Lafadz لَاحِقٌ (nama kudanya sahabat Muawiyyah bin Abi Sufyan)
- Lafadz شَذْقَمٌ (nama untanya Nu'man bin Mundzir)
- Lafadz هَيْلَةٌ (nama kambing)
- Lafadz وَاشِقٌ (nama anjing)

2. PEMBAGIAN ISIM ALAM

Isim alam dibagi dua, yaitu :

[1] *Syarah Asymuni I hal.127, Hasyiyyah Shoban I hal.127*

a) Alam Syakhs **(عَلَمُ شَخْصٍ)**

وَهُوَ مَا وُضِعَ لِمُعَيَّنٍ فِى الْخَارِجِ

"Yaitu isim alam yang dicetak untuk menunjukkan sesuatu yang ditentukan didalam kenyataannya." Contoh : جَعْفَرٌ *pak ja'far* زَيْدٌ *pak zaid*

b) **Alam Jenis** (عَلَمُ الْجِنْسِ)

وَهُوَ مَا وُضِعَ لِمُعَيَّنٍ فِى الذِّهْنِ

"Yaitu isim yang dicetak untuk menunjukkan ssuatu yang tertentu didalam hati.".

3. PEMBAGIAN ALAM SYAKHSH

Sesuai dengan nadzam diatas, *Alam Syakhsh* dibagi menjadi tiga :

a) Alam Asma

Yaitu isim alam selainnya alam laqob dan alam kunyah.

Seperti : زَيْدٌ

b) Alam Kunyah

Yaitu isim alam yang dimulai dengan lafadz أَبٌ atau أَمٌّ.

Seperti : lafadz أُمُ الْخَيْرَ, أَبُوْ عَبْدُ اللهِ

Begitu pula alam yang dimulai dengan lafadz : اِبْنٌ, بِنْتُ, أَخٌ, أُخْتٌ, عَمٌّ, عَمَّةٌ, خَالٌ dan خَالَةٌ . Perhatikan tabel berikut :

No	Contoh	Arti
1	اِبْنُ زَيْدٍ	Anaknya Zaid
2	بِنْتُ زَيْدٍ	Putrinya Zaid

3	أَخُوْ زَيْدٍ	Saudaranya Zaid
4	عَمُّ زَيْدٍ	Pamannya Zaid
5	عَمَّةُ زَيْدٍ	Bibinya Zaid
6	خَالُ زَيْدٍ	Pamannya Zaid
7	خَالَةُ زَيْدٍ	Bibinya Zaid

c) Alam Laqob

Yaitu isim alam yang menunjukkan arti memuji atau mencela dengan melihat makna aslinya. Walaupun kemudian dijadikan nama Dzat.

Seperti :

زَيْنَ الْعَابِدِيْنَ *Pak Zainal Abidin (perhiasan orang-orang yang ahli ibadah)*

أَنْفُ النَّاقَةِ *Pak Anfu Naqob (hidung Unta)*

بَطَّةٌ *Pak Bathoh (bebek)*

4. BERKUMPULNYA ALAM ASMA DAN ALAM LAQOB

Jika berkumpul alam asma dan alam laqob, maka hukumnya wajib mengakhirkan alam laqob dan mendahulukan alam asma.

Seperti :

- جَاءَ زَيْدٌ زَيْنُ الْعَابِدِيْنَ *Telah datang Zaid yang mendapat julukan Zainal Abidin.*

- جَاءَ عُمَرُ الفَارُوْقُ *Telah datang Sahabat Umar yang bergelar Al Faruq (penegak kebenaran, pembasmi kejahatan)*

Hal itu karena laqob (nama julukan) pada umumnya perpindahan dari selainnya manusia. Jika penyebutannya didahulukan maka akan disangka itu namanya yang asli, dan hal itu bisa dihindari dengan mengakhirkan [2]

a. Sedang apabila alam laqob berkumpul dengan alam kunyah maka hukumnya diperbolehkan memilih mendahulukan salah satu dari keduanya.
   Seperti lafadz أَبُوْ عَبْدِ اللهِ الْعَابِدِيْنَ boleh diucapkan زَيْنُ الْعَابِدِيْنَ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ

b. Alam asma dan alam laqob jika berkumpul hukumnya terperinci menjadi dua yaitu : [3]
   - Jika keduanya mufrod (tidak di idhofahkan) maka hukumnya wajib mengidhofahkan alam asma pada alam laqob.
     Seperti : سَعِيْدُ كُرْزٍ Pak said yang bergelar Kurzu (karung kecil).
     Wajib mengidhofahkan tersebut, selama tidak ada sesuatu yang mencegah dari idhofah, jika ada yang mencegah seperti alam asma atau alam laqobnya i'robnya diikutkan pada alam asma dengan menjadi athof bayan atau badal.

---

[2] *Syarah Asymuni I hal.128*
[3] *Taqrirot Al-Fiyyah*

Seperti : هَأرُوْنُ الرَّشِيْدُ ,الْحَارِثُ كُرزٌ

Contoh :[4] Al pada alam yang kedua tidak mencegah idhofah.

Seperti lafadz هَارُوْنُ الرَّشِيْدُ boleh diucapkan هَارُوْنُ الرشيدِ

- Jika keduanya tidak mufrod

  Seperti keduanya murokkab, atau yang pertama murokkab yang kedua mufrod, maka hukumnya wajib mengikutkan i'robnya alam laqob pada alam asma dengan menjadi athof bayan atau badal.

  Seperti : عَبْدُ اللهِ أَنْفُ النَّاقَةِ *Pak Abdullah yang bergelar Anfu Naqoh*

  عَبْدُ اللهِ كُرْزٌ *Pak Abdullah yang bergelar Kurzu*

  سَعِيْدُ أَنْفُ النَّاقَةِ *Pak Said yang bergelar Anfu Naqoh*

Boleh menutus (tidak itba') dari i'rob jar menuju rofa' dengan mentaqdirkan mubtada', atau menuju nashab dengan mentaqdirkan fiil yang disimpan.[5] Contoh : مَرَرْتُ بِزَيْدٍ أَنْفِ النَّاقَةِ

Boleh diucapkan بِزَيْدٍ أَنْفُ النَّاقَةِ dengan mentaqdirkan هُوْ

Boleh diucapkan بِزَيْدٍ أَنْفَ النَّاقَةِ dengan mentaqdirkan أَعْنِيْ

Atau dari rofa' menjadi nashob

Seperti : جَاءَ زَيْدٌ أَنْفُ النَّاقَةِ diucapkan جَاءَ زَيْدٌ أَنْفَ النَّاقَةِ

[4] *Ibnu Aqil*

[5] *Ibnu Aqil*

Atau dari nashob menjadi rofa’

Seperti : رَأَيْتُ زَيْدًا أَنْفَ النَّاقَةِ diucapkan رَأَيْتُ زَيْدًا أَنْفُ النَّاقَةِ

وَمِنْهُ مَنْقُولٌ كَفَضْلٍ وَأَسَدْ وَذُو ارْتِجَال كَسُعَادَ وَأُدَدْ

وَجُمْلَةٌ وَمَــا بِمَزْجٍ رُكِّبَــــــا ذَا إنْ بِغَيْـــــرِ وَيْهِ تَمَّ أُعْرِبَا

وَشَاعَ فِي الأَعْلاَمِ ذُو الإِضَافَهْ كَــــعَبْدِ شَمْسٍ وَأَبِي قُحَافَهْ

❖ *Sebagian dari Isim Alam adalah Alam Manqul, seperti lafadz فَضْلٌ dan أَسَدٌ, dan sebagian yang lain adalah Alam Murtajal seperti lafadz سُعَادُ (nama lelaki) dan lafadz أُدَدْ (nama wanita).*

❖ *Termasuk bagiannya Alam Manqul yaitu isim alam yang asalnya berupa jumlah dan tarkib mazji, alam yang berupa tarkib mazji yang akhirnya diakhiri dengan selainnya lafadz وَيْهٍ hukumnya mu’rob.*

❖ *Dan masyhur didalam beberapa isim alam, yang berupa idhofah seperti lafadz عَبْدُ شَمْسٍ dan أَبِيْ قُحَافَةٍ*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. TERBENTUKNYA ISIM ALAM

Dari segi terbentuknya, isim alam terbagi menjadi lima :

a) Alam Manqul

Yaitu alam yang merupakan perpindahan dari perkara lain yang sebelum dijadikan Alam.

Seperti :

- Perpindahan dari masdar
  Seperti : فَضْلٌ Pak Fadlol
- Perpindahan dari nama perkara (Ismu 'Ain)
  Seperti : أَسَدٌ Pak Asad (asalnya namanya singa)
- Perpindahan dari Isim Fail
  Seperti : حَارِثٌ (Pak Harits)
- Perpindahan dari Fiil Maf'ul
  Seperti : مَسْعُودٌ (Pak Mas'ud)
- Perpindahan dari Isim Madli
  Seperti : شَمَّرَ (Nama Kuda)
- Perpindahan dari Fiil Mudlori'
  Seperti : يَزِيْدُ (Pak Yazid)
- Perpindahan dari jumlah seperti keterangan yang akan datang.

b) Alam Murtajal

Yaitu alam yang sebelum dijadikan nama tidak memiliki terlaku.

Seperti : Lafadz سُعَادُ (nama wanita)

Lafadz أُدَدُ (nama lelaki)

c) Alam Yang Berupa Jumlah

Termasuk bagian dari alam manqul adalah alam yang berupa jumlah, seperti :

- Berupa jumlah fi'liyah yang failnya berupa isim dhohir.
  Contoh : بَرِقَ نَحْرُهُ (nama orang)
- Jumlah fi'liyah yang failnya berupa dhomir bariz.
  Contoh : أَطْرِقَا
- Jumlah fi'liyah, failnya berupa dhomir mustatir
  Contoh : يَزِيْدُ

  Dan tidak terjadi dikalangan Arab alam manqul dari mubtada' Khabar, namun jika mengikuti qiyasnya diperbolehkan.[6]

d)Alam Yang Berupa Tarkib Mazji

Termasuk bagian dari alam manqul adalah alam yang berupa tarkib mazji, yaitu dua lafadz yang ditarkib menjadi satu, lafadz yang kedua menempati ta' ta'nis dari lafadz yang pertama, seperti :

a. Lafadz بَعْلَبَكَ nama daerah dinegeri Syam.
b. Lafadz سِيْبَوَيْهٍ Pak Sibaweh

Alam yang berupa mazji jika tidak diakahiri dengan lafadz hukumnya dii'robi ditempatkan pada lafadz yanag kedua, seperti i'robnya isim Ghoiru Munshorif. Seperti : جِيْءَ بَعْلَبَكَ Daerah Ba'labak didatangi

Jika lafadz yang kedua berupa lafadz وَيْهٍ maka hukumnya mabni karena termasuk isim shout (isim yang

---

[6] *Syarah Asymuni I hal. 133*

menunjukkan arti suara) disebabkan ada keserupaan dengan huruf yaitu tidak mengalami perubahan sebab dimasuki amil dan dimabnikan kasroh karena mengikuti hukum asal didalam mengharokati dua huruf yang mati.[7] Seperti : جَاءَ سِيْبَوَيْهٍ

e) Alam Yang Berupa Tarkib Idlofi

Termasuk bagian dari lam manqul yaitu alam yang berupa tarkib idlofi dan hal ini banyak terjadi, seperti yang diisyarohi nadzim dengan lafadz شَاعَ (Masyur)

Alam yang berupa tarkib idhofi terbagi dua yaitu :

- Tidak berupa kun-yah
  Seperti عَبْدُ شَمْسٍ
- Berupa Kun-yah
  Seperti : أَبُوْ قُحَافَةَ

وَوَضَعُوَا لِبَعْضِ الأَجْنَاسِ عَلَمْ   كَعَلَم الأَشْخَاصِ لَفْظاً وَهْوَ عَمْ

مِنْ ذَاكَ أَمُّ عِـــــــرْيَطٍ لِلْعَقْرَبِ   وَهــــــــكَذَا ثُعَــالَةٌ لِلثَّعْلَبِ

وَمِثْــــلُهُ بَرَّةُ لِلْمَبَرَّهْ   كَذَا فَجَارِ عَلَمٌ لِلْفَـــــــجَرَهْ

❖ *Para Ulama mencetak alam untuk sebagian dari beberapa jenis yang hukumnya seperti alam Syakhsh didalam lafadznya, sedangkan maknanya umum.*

---

[7] *Taqrirot Alfiyyah*

- *Seperti alam* أُمُّ عِرِيْطٍ *untuk jenis* عَقْرَبٌ *(kala jengking) begitu pula alam* ثُعَالَةٌ *untuk jenisnya* ثَعْلَبٌ *(garangan)*
- *Dan alam* بَرَّةٌ *untuk jenisnya* مَبَرَّةٌ *(kebaikan) begitu pula alam* فَجَارِ *untuk jenisnya* فَجَرَةٌ (kejelekan)

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. DEVINISI ALAM JINIS, ISIM JENIS DAN ISIM NAKIRAH

a) Devinisi alam jinis

مَا لَا يُخَصُّ وَاحِداً بِعَيْنِهِ وَإِنَّمَا يَصْلُحُ لِلْجِنْسِ كُلِّهِ

Isim jinis adalah isim yang tidak tertentu pada satu individu secara dzatiyyahnya , namun pantas untuk seluruh jenisnya.

Seperti ungkapan هَذَا أُسَامَةُ " *ini usamah*" (alam bagi macan) maka ungkapan itu pantas untuk seluruh macan.[8] Sebagian ulama mendevinisikan alam jenis dengan devinisi :

عَلَمُ الْجِنْسِ مَوْضُوْعٌ لِلْمَاهِيَةِ الْمُعَيَّنَةِ بِاعْتِبَارِ حَضُوْرِهَا أَيْ تَشَخُّصُهَا فِى الذَهْنِ بِمَعْنَى أَنَّهُ جُزْءٌ مِنَ الْمَوْضُوْعِ.

Alam jinis yaitu lafadz yang dicetak untuk menunjukkan haqiqotnya suatu perkara (baik yang berupa dzat atau makna yang tertentu) dengan memandang kehadirannya sosok perkara tersebut didalam hati (dengan arti perkara

---

[8] Dalilul masalik juz 1 hal 64

yang dihadirkan dalam hati tersebut merupakan bagian dari lafadz yang dicetak) Contoh : أُسَامَةُ *Macan Kumbang (nama singa)*

b) Devinisi Isim Jinis

اِسْمٌ مَوْضُوْعٌ لِلْحَقِيْقَةِ الْمُعَيَّنَةِ ذِهْنًا لاَبِقَيْدِ الْحُضُوْرِ

Isim Jinis yaitu nama yang dicetak untuk menunjukkan haqiqotnya suatu perkara yang tertentu didalam hati dengan tanpa memandang sosok kehadirannya dalam hati.

Contoh : أَسَدٌ Singa

رَجُلٌ Orang Laki-laki

c) Isim Nakiroh

وَالنَّكِرَةُ مَوْضُوْعَةٌ لِلْفَرْدِ الْمُنْتَشِرِ

Isim Nakiroh yaitu isim yang dicetak untuk individu yang menyebar (tidak ditentukan)

Seperti : أَسَدٌ Seekor Singa

رَجُلٌ Serang Laki-laki

Dari devinisi tersebut, dari segi kefahaman isim jinis itu berbeda dengan isim nakiroh, karena isim nakiroh itu dicetak untuk menunjukkan haqiqat suatu perkara dengan memandang wujudnya pada masing-masing individu (Afrod) namun tidak ditentukan, walaupun dalam cakupannya isim nakiroh dan isim jinis itu sama. Masing-masing dari lafadz أَسَدٌ (singa) dan رَجُلٌ (orang

laki-laki) jika yang dipandang itu untuk menunjukkan haqiqat suatu perkara tanpa disertai qoyyid secara mutlaq *(baik itu qoyyid memandang kehadiran sosoknya dalam hati atau qoyyid menunjukkan satu)*, maka dinamakan isim jinis atau untuk menunjukkan haqiqat suatu yang diqoyyidi satu tapi tidak ditentukan, maka dinamakan isim nakiroh.

Menurut Imam Amudi, Ibnu Hajib dan dhohirnya ungkapan para ulama nahwu, bahwa antara isim jinis dan isim nakiroh itu sesuatu yang sama.[9]

2. PERBEDAAN ISIM JINIS, ALAM JINIS DAN ISIM NAKIROH[10]

Haqiqot dzihniyah (haqiqot yang sebangsa hati) memiliki dua pandangan yaitu :

1. Segi pandang tertentunya dalam hati
2. Segi pandang cakupannya pada banyak individu (Afrod)
   - Kalau alam jinis adalah nama yang dicetak untuk menunjukkan haqiqot suatu perkara yang tertentu didalam hati, jadi sejak asal cetaknya yang difokuskan adalah tertentunya dalam hati dengan tanpa melihat cakupan afrodnya, karena cakupan afrodnya itu sudah berhasil dengan sendirinya sejak asal cetak, oleh karenanya alam jinis hukumnya ma'rifat.
   - Sedang isim jinis adalah lafadz yang dicetak untuk menunjukkan haqiqot suatu perkara dengan melihat

---

[9] *Hasyiyah Hudlori I hal. 66-67*

[10] *Syarah Asymuni I hal. 136*

cakupannya pada banyak Afrod sejak asal cetaknya, bukan penentuan haqiqatnya dalam hati, walaupun penentuan haqiqat dalam hati sudah berhasil dengan sendirinya sejak asal cetaknya, tetapi hal itu tidak dimaksud, oleh karenanya isim jinis hukumnya Nakiroh.

- Sedang antara isim jinis dan isim nakiroh itu berbeda dari sisi pandangnya, yang satu untuk menunjukkan haqiqat sedang yang satu untuk haqiqat dengan diqoyyidi satu yang ditentukan walaupun diantara keduanya cakupannya sama-sama nakiroh.

3. HUKUMNYA ALAM JINIS

a) Dalam Segi Lafadznya[11]

Alam jinis dalam segi lafadznya hukumnya sama dengan alam Syaksh.

1. Tidak boleh diidhofahkan
   Maka tidak boleh diucapkan أُسَامَةُ زَيْدٍ
2. Tidak boleh kemasukan Al
   Maka tidak boleh diucapkan هَذَا الأُسَامَةُ
3. Tidak boleh disifati dengan isim nakiroh
   Maka tidak boleh diucapkan هَذَا أُسَامَةٌ مُفْتَرِسٌ (ini macan kumbang yang menerkam)
4. Boleh dijadikan mubtada’

[11] *Taqrirot Alfiyyah*

Seperti : أُسَامَةُ حَيَوَانٌ مُفْتَرِسٌ (macan kumbang adalah hewan yang menerkam)

5. Isim nakiroh setelahnya dibaca nashob menjadi hal
   Seperti : هَذَا أُسَامَةُ مُقْبِلاً (macan kumbang itu sedang datang)
6. Tercegah dari tanwin (ghoiru munshorif) jika bersamaan sebab yang lain selainnya, alamiyah seperti ta'nis
   Contoh : lafadz أُسَامَةُ

b) Dalam Segi Maknanya [12]

Alam jinis dalam segi maknanya menunjukkan pada sesuatu yang umum yang tidak ditentukan pada satu perkara dengan ditentukan. Hal ini sama dengan madlulnya (makna yang ditunjukan) isim nakiroh.

Seperti : أُسَامَةُ Macan kumbang

4. PEMBAGIAN ALAM JINIS

- Menunjukan Dzat (sesuatu yang tersusun)

  Seperti : أُمُّ عِرْيَط *Nama jinisnya Kalajengking*

  ثُعَالَةٌ *Nama jinisnya Garangan*

- Menunjukan makna (bukan dzat)

  Seperti : بَرَّةٌ *Nama jinisnya kebaikan*

  فَجَارِ *Nama jinisnya kebejatan moral*

[12] *Taqrirot Al-Fiyyah*